

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Dasar Pemikiran

Sebuah kelembagaan pasti akan membutuhkan seorang pemimpin, baik pada lembaga formal maupun non-formal. Melalui posisi kepemimpinannya, seseorang dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap lembaga yang dipimpinnya. Pengaruh yang diciptakan terhadap komponen-komponen dalam suatu lembaga dimaksudkan untuk mencapai tujuan bersama. Maka pada posisi seorang pemimpin harus dapat menselaraskan antara tugas, fungsi, dan peran dari setiap komponen dalam suatu organisasi yang kompleks di bawah satu komando kepemimpinan. Definisi kepemimpinan juga dapat dimaknai sebagai kemampuan individu guna mempengaruhi orang lain agar dapat mengikuti, baik antar individu maupun dalam kelompok. Selain itu, setiap pemimpin pasti memiliki gaya dan metode yang berbeda disebabkan oleh berbagai faktor, meliputi watak atau karakter, pola pikir, kebiasaan, dan lain-lain berdasarkan latar belakang masing-masing individu tersebut (Hariri, H., dkk., 2017).

Dalam proses tumbuh kembang seseorang, terbentuknya watak, pola pikir, kebiasaan, serta kepribadian dapat dilihat dari bagaimana perlakuan yang diperoleh seseorang dalam keluarganya di rumah. Berkaitan dengan teori dalam Buku *Women In Power* disebutkan bahwa “Tim terbaik pendukung anda adalah keluarga anda” (Cantor, D.W., (1992) hal 129-160). Dalam penelitian di buku tersebut, disampaikan bahwa dukungan keluarga merupakan bagian penting dari unsur-unsur psikologis wanita yang menduduki posisi pemimpin. Selayaknya hubungan Conny R. Semiawan dengan keluarganya dapat ditarik beberapa unsur pendukung terbentuknya bibit kepemimpinan yang kuat dalam dirinya, seperti menerima pujian internal, baik dari ayah maupun ibunya atau juga guru di sekolah ternyata dapat memberikan manfaat tersendiri terhadap rasa percaya diri yang semakin terpupuk kuat. Selain itu, adanya nilai-nilai dari keluarga yang memandang pendidikan itu penting sehingga mampu mendukung

perkembangan pendidikan setiap anak mereka. Hadirnya peran ibu yang menyeluruh dan ayah yang turut serta pro-aktif dalam membesarkan sang anak. Yang tak kalah penting, faktor saudara sekandung. Di mana faktor ini dapat melatih anak-anak tentang bagaimana mereka harus bersikap dan memperlakukan orang lain dengan baik. Maka, anak-anak dapat memiliki ruang bebas untuk berekspresi dan mencerna lingkungan secara lebih baik di bawah pemantauan orang tua mereka.

Apabila sikap kepemimpinan seseorang dikaitkan dengan karakter, pola pikir, kebiasaan, dan lain-lainnya maka akan sangat ideal jika seorang pemimpin memiliki kebiasaan sebagai pendengar yang aktif dalam upaya memperbaiki lingkungan dengan melihat permasalahan sebagai suatu tantangan untuk diselesaikan. Tipe pemimpin seperti demikian biasanya memang proaktif dalam melihat kesempatan atau peluang dengan mengerahkan ilmu pengetahuan yang dimiliki untuk berani bereksperimen dan mengambil resiko serta berkolaborasi dengan berbagai pihak demi terciptanya tujuan bersama, merupakan tipe pemimpin yang adaptif. Secara khusus diuraikan juga bahwa definisi pemimpin dalam bidang pendidikan ialah seseorang yang memiliki fungsi utama sebagai fasilitator kerjasama, mengorganisir, menentukan prosedur kerja, bertanggungjawab mengambil keputusan, serta memegang kendali dalam upaya mengembangkan dan mempertahankan eksistensi organisasi.

Dalam perkembangan bidang pendidikan pada awal abad ke-20 di Indonesia diketahui bersama bahwa terdapat lebih banyak nama tokoh pemimpin laki-laki jika dibandingkan dengan nama-nama tokoh pemimpin perempuan. Sebagai contoh misalkan seorang tokoh yang dikenal sebagai “Bapak Pendidikan Nasional”, yaitu Ki Hadjar Dewantara. Dirinya yang memiliki nama asli Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, diketahui secara umum melalui pelajaran sejarah di sekolah sebagai pendiri Taman Siswa pada tahun 1922 di Yogyakarta, yang merupakan sekolah tingkat dasar hingga sekolah tingkat pendidikan tinggi. Di lain sisi juga terdapat beberapa tokoh perempuan

dalam bidang pendidikan Indonesia, seperti Raden Dewi Sartika yang mendirikan “Sakola Istri” pada tahun 1904 di Jawa Barat setingkat sekolah dasar. Masih di wilayah Jawa Barat, ada R.A. Lasminingrat yang juga mendirikan lembaga pendidikan perempuan di Garut, setingkat dengan “Sakola Istri”. Selain itu di wilayah Sumatera Barat terdapat Rahmah El-Yunusiyah yang membangun “Diniyyah Putri” pada tahun 1923, merupakan pondok pesantren modern yang berkembang hingga tingkat pendidikan tinggi di Padang Panjang, Sumatera Barat. Yang tak kalah penting terdapat Maria Walanda Maramis yang mendirikan “Sekolah Rumah Tangga” bagi perempuan-perempuan di Sulawesi Utara.

Perkembangan kepemimpinan perempuan di Indonesia setelahnya justru tidak lagi banyak terdengar, bahkan di berbagai sektor di dominasi oleh pemimpin laki-laki. Pada tingkat pendidikan tinggi, secara spesifik pada awal abad ke-21 baru mulai banyak bermunculan pemimpin dari berbagai perguruan tinggi yang diisi oleh rektor perempuan, padahal sebetulnya perguruan tinggi itu banyak yang sudah berdiri sejak lama. Sebagai rujukan terdapat beberapa nama rektor perempuan, antara lain Prof. Ir. Dwikorita Karnawati sebagai rektor perempuan pertama Universitas Gadjah Mada (UGM) periode tahun (2014-2017), Prof. Amany Lubis sebagai rektor perempuan pertama UIN Jakarta periode tahun (2019-2023), Prof. Reini Wirahadikusumah sebagai rektor perempuan pertama Institut Teknologi Bandung (ITB) periode tahun (2020-2025), serta Prof. Lusmeilia Afriani sebagai rektor perempuan pertama Universitas Lampung periode tahun (2023-sekarang).

Berdasarkan studi kasus di atas, dapat dikatakan bahwa adanya dominasi kepemimpinan laki-laki terutama pada tingkat pendidikan tinggi pada kurun waktu sekitar pertengahan abad ke-20 hingga awal abad ke-21 di Indonesia saat itu. Hal tersebut membuat peran perempuan dalam kepemimpinan suatu bidang menjadi tidak terlihat. Tampaknya, kajian mengenai kepemimpinan perempuan pada masa itu sangat kurang sehingga menyebabkan kontribusi mereka kurang terdengar secara luas. Di tengah

kondisi yang demikian, tiba-tiba muncul nama Conny R. Semiawan yang diangkat sebagai Rektor IKIP (sekarang UNJ) Jakarta pada akhir abad ke-20, tepatnya pada periode tahun 1984 dan bahkan masa jabatannya itu berlanjut hingga tahun 1992. Posisinya sebagai rektor pada tahun tersebut membuat Conny R. Semiawan disebut sebagai rektor perempuan pertama di perguruan tinggi negeri se-Indonesia.

Apabila dikaji lebih mendalam, pengangkatan Conny R. Semiawan sebagai rektor nyatanya dikarenakan latar belakang pendidikan yang mumpuni, memiliki segudang prestasi, serta pemikiran besarnya terhadap kemajuan dunia pendidikan mampu menjadikannya seseorang yang tepat untuk mengisi posisi sebagai rektor. Seiring perjalanan kariernya, seorang Conny R. Semiawan justru lebih dikenal secara luas sebagai penggagas “Kurikulum CBSA” pada saat dirinya menjabat Kepala Pusat Kurikulum (Kapuskur, 1980-1986) dari pada saat posisinya sebagai Rektor IKIP Jakarta (1984-1992), padahal durasi kepemimpinannya lebih panjang. Tetapi hal tersebut dapat diwajarkan karena memang gagasan Kurikulum CBSA itu lebih dulu terwujud dan dampaknya dapat dirasakan secara luas atas nasionalisasi kurikulum tersebut melalui Kurikulum 1984. Dengan demikian kepemimpinan Conny R. Semiawan sebagai rektor perempuan pertama IKIP Jakarta akan sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Jejak kepemimpinan Conny R. Semiawan ketika menjabat sebagai rektor berlangsung selama dua periode berturut-turut, yakni periode tahun 1984-1988 dan 1988-1992. Selama masa kepemimpinannya, Conny R. Semiawan banyak mengeluarkan kebijakan yang berorientasi pada permasalahan sesuai kondisi di lapangan. Sebagai contoh kebijakannya berfokus dalam membenahi kualitas dosen dengan mendorong para dosen untuk melanjutkan pendidikan pascasarjana, baik program magister maupun program doktor. Selain itu berfokus dalam meningkatkan mutu mahasiswa seputar bidang akademik dengan mendatangkan dosen tamu serta memberikan fasilitas untuk mendukung proses pembelajaran dan pengembangan diri, salah satunya

disediakan fasilitas bimbingan dan konseling, khususnya bagi mahasiswa serta masyarakat secara umum.

Dengan memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap sekitar menjadikan Conny R. Semiawan dikenal dekat dengan para mahasiswa yang berani dan kritis. Bahkan ada banyak dari para aktivis kampus yang menemuinya secara sembunyi-sembunyi untuk berdiskusi, memperoleh nasihat, serta bertukar cerita. Ia juga memberikan dukungannya secara penuh terhadap kebebasan berekspresi para mahasiswa, terutama ditengah gejolak pemerintahan Orde Baru. Dengan tegas dan berani, Conny R. Semiawan menyatakan bahwa tentara tidak boleh masuk kampus serta dirinya yang akan menjamin bahwa mahasiswa tidak akan melampaui batas. Mahasiswa harus memiliki kebebasan berekspresi karena kampus memiliki kebebasan akademik. (Badrun, U., 2021).

Berdasarkan situasi dan kondisi yang berjalan selama Conny R. Semiawan menjabat posisi sebagai rektor IKIP Jakarta pada periode tahun (1984-1992) dapat dirasakan bahwa kepemimpinan dirinya sangat adaptif dan kepeduliannya yang juga tinggi dengan pendekatan humanistik kepada seluruh warga kampus terutama para mahasiswa (Pohan, J.E., 2022). Akan tetapi, masih ada hal-hal yang perlu dikaji untuk diketahui lebih lanjut, dari berbagai kebijakan yang telah dihasilkan Conny R. Semiawan, apakah semua kebijakan tersebut mampu berjalan dengan efektif dan efisien? Apakah dari setiap kebijakan selalu menimbulkan dampak positif? Adakah dampak atau reaksi lainnya yang timbul dari kebijakan Conny R. Semiawan pada saat itu? Seperti misalnya timbul semacam penolakan atau resistensi struktural atas perubahan yang diciptakan melalui kebijakan-kebijakan tersebut?.

Namun di samping itu, semangat Conny R. Semiawan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia seakan tidak pernah selesai. Walaupun dirinya sudah “turun panggung” dari jabatannya sebagai Rektor IKIP Jakarta tetapi Conny R. Semiawan masih melanjutkan jejak perjuangannya

dengan penuh semangat dan tidak pernah berhenti mengabdikan diri demi mengembangkan ilmu pendidikan di Indonesia (Badrun, U., 2021).

Upaya mengabdikan dirinya terhadap dunia pendidikan Indonesia bahkan tidak hanya terwujud dalam kariernya saja tetapi juga tertuang melalui karya tulisnya yang sangat luar biasa, antara lain: 1. Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu (1988); 2. Pengembangan Kurikulum Berdiferensiasi (1992); 3. Pendekatan Keterampilan Proses: Bagaimana Mengaktifkan Siswa Dalam Belajar (1992); 4. Perspektif Pendidikan Anak Berbakat (1997); 5. Pendidikan Tinggi: Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin; 6. Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar (2002); 7. Panorama Filsafat Ilmu (2005); 8. Catatan Kecil Tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan (2007); 8. Landasan Pembelajaran Dalam Perkembangan Manusia (2007); 9. Penerapan Pembelajaran Pada Anak (2008); 10. Kreativitas Keberbakatan: Mengapa, Apa, dan Bagaimana (2009); 11. Alih Kepakaran (2011); 12. Keluarbiasaan Ganda: Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi, dan Menanganinya (2010); 13. *Metaphorming*: Beberapa Strategi Berpikir Kreatif (2013); dan buku terakhirnya ialah 14. Strategi Pengembangan Otak: dari Revolusi Biologi ke Revolusi Mental (2017). Disamping banyak menulis buku, Conny R. Semiawan juga masih aktif menghadiri undangan dan mengisi seminar (Nurdin, E.A., 2025).

Atas dedikasi yang tinggi Conny R. Semiawan dalam dunia pendidikan membuat dirinya berhasil meraih sejumlah penghargaan, baik nasional maupun internasional. Pada tahun 2003, Conny mendapatkan penghargaan *Hamengkubuwono (HB) IX Award* dari Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta karena dirinya dinilai telah memberikan pengabdian yang besar pada pengembangan pendidikan di Indonesia (Litbang Kompas, 2003). Selain itu, pada tahun 2015, nama Conny R. Semiawan dinobatkan oleh *United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO)* sebagai tokoh nasional Indonesia yang berjasa dalam bidang pendidikan bersama Daed Joesoef dan Abdul Malik Fadjar (Litbang Kompas, 2015). Conny R. Semiawan bahkan diajukan sebagai calon pahlawan nasional oleh Universitas Negeri

Jakarta. Usulan tersebut disuarakan secara masif melalui seminar nasional bertajuk "*Prof. Dr. Conny R. Semiawan: Ibu Bangsa dan Pendidik Karismatik*" di Jakarta, Senin (3/10/2022). Hal ini tak lepas dari kiprah besarnya di IKIP Jakarta (sekarang UNJ) hingga namanya disematkan sebagai nama jalan utama di Kampus A UNJ (Napitipulu, E.L., 2022). Selain di kampus, upaya mengabadikan nama Conny R. Semiawan juga digunakan sebagai nama ruang Aula Prof. Dr. Conny R. Semiawan di Lantai 2 Sekolah Labschool Cibubur.

Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan sekaligus pembandingan dalam penelitian ini antara lain *Pengusulan Pahlawan Nasional: Prof. Dr. Conny R Semiawan* karya Dr. Jenny Sista Siregar, M.Hum, Dr. Hartini Nara, M.Si, Winda Dewi Listyasari, M.Pd yang diterbitkan pada tahun 2022, yang membahas secara menyeluruh mulai dari biografi Conny R. Semiawan hingga berbagai hasil pemikirannya, serta testimoni beberapa pihak yang berkaitan dengan Conny R. Semiawan termasuk dua anaknya yang tertua. Selain itu, diperoleh sumber skripsi yang berjudul "*Conny Semiawan dan Pemikiran Pendidikannya Mengenai CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif)*" karya Arif Nur Ridwan, Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta yang diterbitkan pada tahun 2016, isinya membahas terkait konsep pemikiran pendidikan Conny R. Semiawan mengenai Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Pembahasan dimulai dari biografi Conny R. Semiawan hingga berfokus pada konsep pemikiran CBSA tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diperoleh dapat dijadikan sebagai rujukan yang dapat menunjang dalam penelitian ini. Adapun perbedaan dari penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu, ialah perbedaan fokus bahasan. Fokus bahasan dalam penelitian ini adalah ketika Conny R. Semiawan diangkat sebagai Rektor IKIP Jakarta. Posisinya yang merupakan seorang perempuan ternyata menjadikan dirinya perempuan pertama yang memimpin pada tingkat pendidikan tinggi negeri pada tahun 1984 tersebut. Kepemimpinan dirinya sebagai seorang perempuan sangat menunjukkan pendekatan yang humanistik sekaligus adaptif. Melalui posisinya itu, kemudian pembahasan difokuskan pada kebijakan-kebijakan yang ditetapkan berdasarkan pada

kepemimpinannya sebagai Rektor Perempuan Pertama di IKIP Jakarta. Fokus bahasan tersebut yang menjadikan kekhasan tersendiri dalam penelitian ini.

Penelitian ini menjadi penting karena mengkaji kepemimpinan Conny R. Semiawan pada tahun 1984-1992 yang berjalan seiring dengan masa pemerintahan Orde Baru. Dalam penelitian ini menyinggung terkait kondisi pendidikan yang terjadi pada era Presiden Soeharto yang memberlakukan kebijakan NKK/BKK yang lahir atas peristiwa Malari pada tahun 1974. Di tengah kondisi pendidikan seperti itu, semakin menonjolkan kepemimpinan Conny R. Semiawan yang sangat peduli terhadap mahasiswanya dengan memberikan perlindungan, tempat belajar, serta sokongan pendidikan dengan peningkatan mutu yang baik. Melalui penelitian ini, penulis berusaha memahami jejak kepemimpinan Conny R. Semiawan dan pemikiran pendidikannya yang tertuang dalam kebijakan-kebijakan yang direalisasikan olehnya. Perlu ditegaskan pula bahwa penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengesampingkan kepemimpinan perempuan lainnya, terutama dalam bidang yang sama, akan tetapi untuk mengonstruksikan kepemimpinan Conny R. Semiawan dalam dunia pendidikan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam literatur biografi kepemimpinan perempuan dalam bidang pendidikan tinggi pada akhir masa Orde Baru melalui kebijakan-kebijakan Conny R. Semiawan terutama ketika menjabat sebagai rektor IKIP Jakarta (1984-1992). Selain itu, pemikiran pendidikan Conny R. Semiawan, seperti Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dalam Kurikulum 1984 ternyata masih relevan dengan Kurikulum Merdeka saat ini yang fokus pembelajaran berada pada peserta didik (student centered). Dengan demikian, melalui pemahaman kepemimpinan Conny R. Semiawan melalui pemikiran pendidikannya serta berbagai kebijakan yang telah ditetapkan, maka semua itu menandakan bahwa Conny R. Semiawan adalah orang yang sangat visioner.

1.2 Pembatasan dan Perumusan Masalah

1) Pembatasan Masalah

Pembatasan secara temporal membahas jejak kepemimpinan Conny R. Semiawan pada periode (1984-1992). Penelitian ini dimulai pada tahun 1984 berdasarkan kepemimpinan Conny R. Semiawan yang mulai menjabat sebagai Rektor IKIP Jakarta periode pertama. Dan tahun 1992 menjadi akhir dari penelitian ini yang disesuaikan dengan berakhirnya masa jabatan beliau sebagai Rektor IKIP Jakarta periode kedua.

Sedangkan secara spasial, penelitian ini membahas jejak perjuangan Conny yang berada di wilayah Kota Jakarta, tepatnya Jakarta Timur. Pembatasan wilayah ini didasarkan pada tokoh Conny R. Semiawan yang saat itu menjabat sebagai Rektor IKIP Jakarta (sekarang UNJ).

2) Perumusan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran serta batasan masalah dalam penelitian, maka dapat uraikan rumusan masalahnya, yakni:

1. Bagaimana awal mula jejak kepemimpinan Conny R. Semiawan?
2. Bagaimana kebijakan-kebijakan Conny R. Semiawan selama menjabat sebagai rektor IKIP Jakarta (1984-1992)?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji dan menemukan informasi baru yang berkaitan dengan jejak kepemimpinan Conny R. Semiawan, mulai dari awal kiprah kepemimpinannya secara individu maupun jejak kepemimpinan Conny R. Semiawan selama menjabat posisi sebagai Rektor IKIP Jakarta Periode (1984-1992) serta berbagai kebijakan yang dihasilkan selama periode kepemimpinan tersebut.

2) Kegunaan Penelitian

Penelitian secara teoritis memiliki kegunaan sebagai upaya menambah khazanah biografi mengenai kepemimpinan tokoh Conny R. Semiawan yang berkaitan dengan kiprahnya selama berkarir sebagai seorang rektor di IKIP Jakarta.

Adapun kegunaan penelitian secara praktis dengan harapan bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bacaan, baik bagi peneliti, bagi pelajar, instansi pendidikan, serta masyarakat umum untuk dapat meningkatkan pengetahuan, memberikan motivasi belajar, serta memberikan inspirasi dalam dunia pendidikan Indonesia.

1.4 Kerangka Analisis

Jejak kepemimpinan Conny R. Semiawan ketika menjabat sebagai rektor di IKIP Jakarta dapat dianalisis sebagai pendekatan kepemimpinan yang adaptif (*adaptive leadership*). Seperti yang disampaikan oleh Ron Heifetz dan Marty Linsky selaku pengembang teori di Universitas *Harvard John F. Kennedy School of Government*, mengemukakan bahwa kerangka berpikir kepemimpinan adaptif ditujukan untuk membantu organisasi ataupun individu melalui perubahan penting dalam kondisi yang serba tidak pasti (Hariri, H., dkk., 2017).

Menurut Albano (2016, dalam Hariri, H., dkk., 2017), seorang pemimpin adaptif memiliki karakteristik tersendiri, seperti proaktif dalam melihat kesempatan, menghasilkan pilihan tindakan yang kreatif, membangun kapasitas organisasinya sebagai wadah untuk belajar, mentransformasikan struktur, mengubah budaya, dan mengadaptasi teknologi. Selain itu, tetap memiliki pengetahuan yang mumpuni, berani bereksperimen dan mengambil resiko, serta mendorong inovasi. Begitupun dengan Conny R. Semiawan yang mengaplikasikan kepemimpinannya dengan cara adaptif mengikuti perkembangan yang berorientasikan pada lingkungan sekitarnya. Tindakan nyata dari Conny R. Semiawan dapat dilihat selama dirinya menjabat sebagai

rektor di IKIP Jakarta melalui berbagai kebijakannya seperti meningkatkan mutu akademik dosen dengan memberikan beasiswa pascasarjana dan muta akademik mahasiswanya dengan mendatangkan dosen-dosen tamu. Selain itu, melalui kebijakan luar kampus yang berkaitan dengan pendirian Sekolah Labscool Rawamangun.

Berkaitan dengan cara Conny R. Semiawan dalam memimpin sebagai rektor di IKIP Jakarta tidak dapat dipisahkan dengan pendekatan yang humanistik. Pendekatan aliran humanisme adalah aliran filsafat yang memposisikan kebebasan manusia dalam berpikir, bertindak, dan bekerja. Humanisme memiliki pengertian sebagai martabat (*dignity*) dan nilai (*value*) dari setiap individu dalam upaya meningkatkan kemampuan alamiah secara utuh. Konsep pemikiran filsafat humanistik selain menyangkut kebebasan diri, konsep diri, juga mencakup aktualisasi diri (Pohan, J.E., 2022).

Pandangan yang sama tentang humanisme dikemukakan oleh Maslow (dalam Pohan, J.E., 2022), menurutnya dalam diri seseorang terdapat dua hal, yakni usaha positif untuk berkembang dan kekuatan untuk menolak perubahan. Setiap orang pasti memiliki ketakutan, seperti takut untuk berusaha dan berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, dan lainnya, tetapi justru dapat mendorong untuk maju mencapai keutuhan, mendapati keunikan diri, semakin berfungsi semua kemampuan, mulai tercipta kepercayaan diri hingga mampu menerima diri sendiri. Yang berarti aliran humanisme ini telah diaplikasikan oleh Conny R. Semiawan terhadap dirinya dan juga dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Terutama dalam posisinya sebagai rektor di IKIP Jakarta, ia dengan penuh kepedulian dan kerendahan hati berfokus untuk mengembangkan konsep diri dan aktualisasi diri dosen-dosen serta para mahasiswa melalui pendidikan yang mumpuni serta bagaimana menciptakan lingkungan pendidikan yang menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan.

1.5 Metode dan Bahan Sumber

Penulisan penelitian ini menggunakan metode historis dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk merekonstruksi dan menganalisis jejak kepemimpinan Conny R. Semiawan sebagai rektor perempuan pertama IKIP Jakarta periode (1984-1992). Metode historis dipilih untuk memudahkan peneliti dalam menelusuri biografi seorang Conny R. Semiawan dari latar keluarga pada masa kecil hingga dirinya tumbuh dewasa, latar pendidikan, serta jejak kepemimpinannya terutama pada kurun waktu 1984-1992.

Mengutip dari Kuntowijoyo, mengungkapkan bahwa metode penelitian sejarah memiliki empat tahapan, yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Dari keempat tahapan tersebut diperoleh rangkaian metode penelitian sebagai berikut.

1) Heuristik

Tahapan pertama yang harus dilakukan peneliti adalah mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan. Pada tahap heuristik ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder.

a) Sumber Primer

Sumber primer yang berhasil diperoleh peneliti, antara lain melakukan wawancara kepada beberapa narasumber sebagai saksi mata yang pernah bersinggungan langsung pada masa kepemimpinan Conny R. Semiawan pada rentang waktu 1984-1992. Narasumber yang dituju untuk diwawancarai ialah orang-orang di sekeliling Conny R. Semiawan pada waktu itu, baik dari lingkup terdekat maupun lingkup luar dirinya. Berikut ini narasumber yang diwawancarai oleh peneliti, antara lain: (1) Diana Nomida Musnir sebagai Dekan FIS, IKIP Jakarta (1995-1997), (2) Elly Hastuti sebagai Mahasiswi S1 IKIP Jakarta (1985) dan Mahasiswi S2 Pendidikan Sejarah UNJ (2006), dan (3) Zainuddin Ilyas sebagai Mahasiswa S1 IKIP Jakarta (1985) dan Ketua Senat Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) Periode (1987-1988).

Peneliti juga memperoleh sumber primer lain berupa buku-buku yang merupakan hasil karya tulis Conny R. Semiawan pribadi. Buku-buku tersebut, diantaranya: (1) Pendidikan Tinggi: Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin; (2) Landasan Pembelajaran Dalam Perkembangan Manusia; (3) Metaphorming: Beberapa Strategi Berpikir Kreatif; (4) Keluarbiasaan Ganda (*Twice Exceptionality*: Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi, dan Menanganinya); (5) Pengembangan Kurikulum Berdiferensiasi; (6) Strategi Pengembangan Otak: Dari Revolusi Biologi ke Revolusi Mental.

Sumber lainnya yang berhasil diperoleh berupa surat kabar yang dapat mendukung penelitian, yakni: (1) "IKIP Jakarta Beri Penghargaan Kepada Empat Tokoh Pendidikan". Kompas, 11-11-1986; (2) "Emil Salim dan Conny Semiawan Raih HB IX Award". Kompas, 10-12-2003; (3) "UNESCO Apresiasi 14 Tokoh". Kompas, 28-08-2015; (4) "Indonesia Dipuji UNESCO". Suara Pembaruan, 28-08-2015; (5) "Guru yang Menjadi Rektor IKIP Jakarta". SARINAH, 24-12-1984.

b) Sumber Sekunder

Peneliti berhasil memperoleh sumber sekunder berupa buku serta jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber buku sekunder ini diperoleh dari beberapa perpustakaan, diantaranya: (1) Dari Perpustakaan Nasional (Jalan Medan Merdeka Selatan No. 11) diperoleh buku: "Sejarah Indonesia Modern" (1999), "Teori dan Metodologi Sejarah" (2010), dan "Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar" (2018, Cet. II); (2) Dari Perpustakaan Jakarta (Taman Ismail Marzuki, Jalan Cikini Raya No. 73) diperoleh buku "Filsafat Pendidikan: Teori Klasik Hingga Postmodernisme dan Problematikanya di Indonesia"

(2022), dan “Evolusi Pendekatan Teori Kepemimpinan Menuju Kepemimpinan Efektif” (2017).

Sementara itu, sumber sekunder lainnya berupa jurnal artikel banyak diperoleh secara daring melalui Mendeley, Google Scholar, Sinta, Website resmi UNJ, Website Kompas, Tempo, dan lain sebagainya.

2) Kritik Sumber

Tahapan kritik sumber ini dapat dilakukan dengan kritik yang bersifat eksternal maupun internal. Tahapan mengkritik eksternal dimulai dari menilai secara fisik atau yang terlihat secara kasat mata untuk mengetahui keaslian sumber. Kritik eksternal dari bahan yang diperoleh misalnya, buku hasil karya Conny R. Semiawan apakah benar buku tersebut cetakan pertama kali pada tahun 1992, apabila benar, maka kondisi buku pasti sudah mulai rapuh, kertas telah menguning, dan lain-lainnya, seperti buku Pengembangan Kurikulum Berdiferensiasi pada tahun 1992.

Pada tahap kritik internal dapat dilakukan dengan memperhatikan isi atau konten bahasan dari sumber tersebut. Tahapan mengkritik internal dapat dilakukan kepada bahan yang diperoleh, seperti surat kabar Sarinah “Guru yang Menjadi Rektor IKIP Jakarta”, serta buku hasil karya Conny R. Semiawan, yaitu Pengembangan Kurikulum Berdiferensiasi dan Strategi Pengembangan Otak: Dari Revolusi Biologi ke Revolusi Mental. Berdasarkan sumber tersebut, diperoleh bahasan yang konsisten sebagai hasil karya Conny R. Semiawan dan wawancara langsung dengan dirinya yang dilakukan oleh surat kabar Sarinah.

3) Interpretasi

Tahapan interpretasi ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu interpretasi analisis dan interpretasi sintesis. Interpretasi analisis merupakan sebuah proses menguraikan setiap fakta sehingga dapat memperluas perspektif terhadap fakta tersebut. Sedangkan, interpretasi sintesis ialah upaya mengumpulkan sejumlah fakta dan membuat kesimpulan dari fakta-fakta tersebut.

Pada tahap interpretasi dapat dilakukan terhadap sumber-sumber yang diperoleh, yaitu: surat kabar Sarinah “Guru yang Menjadi Rektor IKIP Jakarta” berisi mengenai wawancara langsung dengan Conny R. Semiawan ketika dirinya diangkat sebagai rektor IKIP Jakarta. Dalam wawancara juga dijelaskan apa yang terjadi antara Conny R. Semiawan dengan suami dan keluarga ketika dirinya diangkat menjadi rektor. Serta, apa langkah awal yang telah direncanakan Conny R. Semiawan pada posisinya sebagai rektor IKIP Jakarta. Selain itu, berdasarkan hasil karya Conny R. Semiawan, yakni, Pengembangan Kurikulum Berdiferensiasi disampaikan mengenai analisis sistem pengembangan kurikulum, konsep kurikulum berdiferensiasi, hingga perkembangan dan teori otak. Sedangkan dalam bukunya, Strategi Pengembangan Otak: Dari Revolusi Biologi ke Revolusi Mental dijelaskan mengenai revolusi mental, revolusi biologi, pendirian Labschool, hingga strategi pengembangan otak.

Dengan demikian, melalui tahapan interpretasi dapat disimpulkan bahwa selama kepemimpinan Conny R. Semiawan dapat disusun menjadi narasi sebagai berikut. Sebelum Conny R. Semiawan menjabat sebagai Rektor, dirinya lebih dulu menjabat sebagai Kepala Pusat Kurikulum sejak tahun (1980-1986). Melalui kepemimpinannya sebagai Kapuskur, Conny R. Semiawan telah mencetuskan Kurikulum 1984 dengan CBSA, Kurikulum Berdiferensiasi, dan Sistem Pendidikan Anak Berbakat yang bersumber dari buku Pengembangan Kurikulum Berdiferensiasi. Pada waktu yang bersamaan, Conny R. Semiawan diangkat sebagai Rektor IKIP Jakarta

berdasarkan surat kabar Sarinah. Melalui kepemimpinannya sebagai rektor, ia mencetuskan berbagai kebijakan termasuk pendirian sekolah Labschool, mencetuskan lingkungan pendidikan yang mengundang (an Invitational Learning Environment, hingga mengadakan program akselerasi yang didasarkan pada kedua buku tersebut.

4) Historiografi

Tahapan historiografi sebagai langkah terakhir yang dapat dilakukan dalam suatu penelitian sejarah. Oleh sebab itu, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil yang kemudian dituangkan ke dalam karya tulis berikut ini dengan judul “Conny R. Semiawan: Jejak Kepemimpinan Rektor Perempuan Pertama di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta Periode (1984-1992).

